



---

## Peran Pemahaman Agama dan Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak

Nur Rahmawati<sup>1</sup>, Rizal Saepulloh Herawan<sup>2</sup>

STIT Bandung, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [neng.nur79@gmail.com](mailto:neng.nur79@gmail.com), [rizalsaepullohherawan@gmail.com](mailto:rizalsaepullohherawan@gmail.com)

---

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

---

### ABSTRACT

*This study departs from the phenomenon of disharmony between religious values taught at madrasah and parenting practices at home. The phenomenon of "moral dualism" – children obedient at madrasah but aggressive or dishonest at home – indicates an imbalance in the internalization of values. The purpose of this study is to analyze the role of parents' religious understanding and parenting styles in shaping children's morals at Madrasah Diniyah Miftahussalam, Bandung. A qualitative method with a case study design was used, involving 10 families and 12 students through in-depth interviews and participant observation for three months in the rural-urban transition area of Bandung Regency. The results found three typologies: high religious understanding with authoritarian parenting produces pseudo-obedience; low religious understanding with democratic parenting produces good social morals but spiritual emptiness; synergy between deep religious understanding and democratic-humanistic parenting forms stable noble character. In conclusion, the internalization of religious values requires dialogical space and consistent role modeling at home, not merely knowledge transfer or threat of punishment. The implication of this study is the need for parental assistance programs based on religious literacy and positive parenting skills integrated with madrasah diniyah.*

**Keywords:** Religious Understanding, Parenting Styles, Child Character.

### ABSTRAK

*Penelitian ini berangkat dari fenomena ketidaksinkronan antara nilai agama yang diajarkan di madrasah dengan praktik pengasuhan di rumah. Fenomena "dualisme akhlak" – anak patuh di madrasah tetapi agresif atau tidak jujur di rumah – menjadi indikasi adanya ketimpangan dalam internalisasi nilai. Tujuan penelitian adalah menganalisis peran pemahaman agama orang tua dan pola asuh dalam pembentukan akhlak anak di Madrasah Diniyah Miftahussalam, Bandung. Metode kualitatif dengan desain studi kasus digunakan, melibatkan 10 keluarga dan 12 santri melalui wawancara mendalam serta observasi partisipatif selama tiga bulan di kawasan transisi rural-urban Kabupaten Bandung. Hasil penelitian menemukan tiga tipologi: pemahaman agama tinggi dengan pola asuh otoriter melahirkan kepatuhan semu; pemahaman agama rendah dengan pola asuh demokratis menghasilkan akhlak sosial yang baik namun hampa spiritual; sinergi pemahaman agama mendalam dengan pola asuh demokratis-humanis membentuk akhlak mulia yang stabil. Kesimpulannya, internalisasi nilai agama tidak cukup hanya dengan hafalan atau ancaman, melainkan memerlukan ruang dialog dan keteladanan konsisten di rumah. Implikasi*

---

*penelitian ini adalah perlunya program pendampingan orang tua berbasis literasi keagamaan dan keterampilan pola asuh positif yang terintegrasi dengan madrasah diniyah.*

**Kata Kunci:** *Pemahaman Agama, Pola Asuh, Akhlak Anak.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak tidak dimulai di sekolah, tetapi di rumah. Keluarga merupakan al-madrasah al-ulā (sekolah pertama) yang bertanggung jawab membentuk karakter anak (Nurhuda, 2023). Di lingkungan keluarga, anak pertama kali belajar membedakan benar dan salah, memahami kejujuran, serta merasakan keteladanan. Namun, realitas kontemporer di Madrasah Diniyah Miftahussalam menunjukkan bahwa pemahaman agama orang tua yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan akhlak anak yang baik. Sebaliknya, ditemukan fenomena "dualisme akhlak": anak patuh di madrasah tetapi agresif atau tidak jujur di rumah. Masalah utama penelitian ini adalah ketidaksinkronan antara pemahaman agama orang tua dan pola asuh yang diterapkan (Karimullah, 2023). Orang tua yang memahami ajaran Islam secara mendalam sering kali gagal menerjemahkannya ke dalam metode pengasuhan yang tepat, sehingga nilai-nilai agama hanya berhenti sebagai hafalan teoretis.

Penelitian terdahulu telah menyoroti masalah ini dari berbagai sudut. Pertama, Saputra dan Gazali (2022) menemukan bahwa penanaman nilai agama sering kali tidak sinkron antara ayah dan ibu, yang menghambat konsistensi perilaku anak. Kedua, Madyawati, Nurjannah, dan Mustafa (2023) menunjukkan perlunya integrasi antara psikologi Barat yang empatik dengan nilai-nilai tarbiyah Islam dalam pengasuhan. Ketiga, Mailandari dan Sutarman (2024) menegaskan bahwa keteladanan orang tua (uswah hasanah) memiliki pengaruh lebih kuat daripada sekadar instruksi verbal. Keempat, Mardiyah (2021) membuktikan bahwa kualitas akhlak remaja sangat ditentukan oleh gaya komunikasi keagamaan di rumah. Kelima, Syahfitri, Khadijah, dan Rakhmawati (2025) menguatkan bahwa kontribusi pola asuh religius di rumah terhadap karakter anak jauh lebih besar dibandingkan peran guru di sekolah.

Penelitian ini diperkuat oleh lima teori ahli dalam sepuluh tahun terakhir. Pertama, Karimullah (2023) menyatakan bahwa pembentukan karakter harus holistik, menyentuh moralitas dan etika secara bersamaan, serta tidak boleh kehilangan ruh kasih sayang. Kedua, Nurhuda (2023) menegaskan bahwa efektivitas penanaman nilai akidah dan akhlak sangat ditentukan oleh pola asuh demokratis yang memberi ruang dialog. Ketiga, Erhamwilda, Afrianti, dan Tazkia (2021) menekankan pentingnya kompetensi parenting untuk menyiapkan "Generasi Qur'ani", di mana orang tua tidak hanya menjadi pemberi perintah tetapi juga pendamping spiritual. Keempat, Rohmat, Yusuf, dan Choirudin (2024) membuktikan bahwa pemahaman agama orang tua secara signifikan mempengaruhi kecerdasan spiritual anak. Kelima, Hamdun (2022) menjelaskan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama memerlukan kelenturan pola asuh agar nilai religius dicintai, bukan ditakuti.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, ditemukan kesenjangan penelitian (gap). Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada pengaruh pola asuh secara

---

umum (Saputra & Gazali, 2022; Mardiyah, 2021) atau dominasi peran guru (Syahfitri et al., 2025), tanpa membedah secara integratif tipologi hubungan antara pemahaman agama orang tua dan pola asuh di lembaga madrasah diniyah pada kawasan transisi. Penelitian ini berbeda karena tidak hanya mengukur korelasi, tetapi mengidentifikasi pola-pola spesifik (tipologi) dari interaksi kedua variabel tersebut di Madrasah Diniyah Miftahussalam, yang merupakan wilayah rural-urban dengan karakteristik sosial-budaya unik. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan tiga tipologi: otoriter-dogmatis, demokratis-sekuler, dan demokratis-humanis, serta implikasinya terhadap pembentukan akhlak anak.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: menganalisis peran pemahaman agama orang tua dan pola asuh dalam pembentukan akhlak anak di Madrasah Diniyah Miftahussalam, mengidentifikasi tipologi hubungan antara pemahaman agama dan pola asuh yang muncul di lapangan, serta memahami dampak ketimpangan antara pemahaman agama dan pola asuh terhadap akhlak anak, baik dalam bentuk kepatuhan semu maupun sekularisasi moral. Harapannya, temuan ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan program pendampingan orang tua berbasis literasi keagamaan dan keterampilan pola asuh positif yang terintegrasi dengan madrasah diniyah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian adalah Madrasah Diniyah Miftahussalam yang berlokasi di Desa Sindang Panon, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung. Kawasan ini dipilih karena karakteristiknya sebagai daerah transisi antara tradisi pedesaan dan arus urbanisasi, yang memungkinkan terjadinya dinamika menarik dalam pola asuh dan praktik keagamaan. Peneliti hadir langsung di lapangan selama tiga bulan, sejak Januari 2026 hingga Maret 2026. Kehadiran yang cukup panjang ini diperlukan untuk membangun kepercayaan dengan para partisipan, mengingat topik penelitian menyentuh ranah pribadi dan sensitif. Subjek penelitian terdiri dari 10 keluarga yang dipilih secara purposif dengan kriteria: memiliki anak yang aktif belajar di madrasah, orang tua bersedia diwawancarai secara mendalam, dan keluarga bersedia diobservasi dalam kesehariannya. Selain orang tua, informan penelitian juga meliputi kepala madrasah, dua orang guru diniyah, serta beberapa santri untuk memperkaya perspektif. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga instrumen yang saling melengkapi: observasi partisipatif (peneliti mengikuti beberapa kegiatan madrasah dan melakukan kunjungan ke rumah partisipan), wawancara mendalam semi-terstruktur (agar partisipan memiliki ruang bercerita secara leluasa), serta dokumentasi (catatan prestasi karakter siswa dan dokumen internal madrasah). Analisis data dilakukan secara bertahap mengikuti model interaktif Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan temuan, dilakukan triangulasi sumber – membandingkan data dari orang tua, anak, dan guru.

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah Miftahussalam berlokasi di Desa Sindang Panon, sebuah kawasan semi-urban yang sedang mengalami pergeseran sosial-budaya. Masyarakat setempat masih memegang teguh nilai-nilai tradisional Islam Sunda, seperti hormat kepada kiai dan kebiasaan mengaji. Namun, arus urbanisasi perlahan mengubah pola komunikasi dan pola asuh dalam keluarga. Ayah dan ibu yang dahulu memiliki waktu lebih banyak untuk mendampingi anak, kini tersita oleh pekerjaan di luar rumah. Anak-anak yang sebelumnya hanya bermain di lingkungan terbatas, mulai terpapar gawai dan media sosial.

Di tengah perubahan ini, madrasah menjadi benteng harapan terakhir masyarakat. Para guru dipandang sebagai garda terdepan penanaman nilai-nilai agama. Seorang guru (G1) mengungkapkan keprihatinannya: "*Kami sudah berusaha maksimal mengajarkan akhlak di sini. Tapi kebiasaan di rumah membuat anak sulit untuk disiplin di madrasah, misalnya ketika kami memerintahkan anak untuk salat tepat waktu ada di antara anak yang malas salat bahkan tidak salat.*" Dokumen internal madrasah dan hasil observasi lapangan mengonfirmasi adanya fenomena "kebocoran nilai": santri yang disiplin dan patuh di madrasah sering kali berubah perilakunya setelah pulang ke rumah. Tantangan terbesar guru bukan terletak pada metode mengajar, melainkan pada ketidakmampuan menyelaraskan pendidikan di madrasah dengan praktik keseharian di lingkungan keluarga.

### *Tipologi Otoriter-Dogmatis: Kepatuhan Semu*

Hasil penelitian menemukan tiga keluarga dengan pola pemahaman agama tinggi namun pola asuh otoriter. Orang tua dalam kelompok ini memandang aturan agama sebagai hukum absolut yang harus ditegakkan melalui instruksi satu arah dan sanksi fisik atau verbal. Dalam wawancara, seorang ibu (R1) menyatakan: "*Bahwa ketaatan dalam menjalankan perintah agama adalah mutlak tidak dapat ditawar. Anak harus diajarkan disiplin dalam melaksanakan perintah agama dan dihukum apabila tidak taat.*"

Ibu lain (R2) mengakui bahwa suaminya sering memukul anak jika tidak salat, dengan alasan bahwa siksa neraka lebih keras daripada pukulan ayah. Anak-anak dari keluarga ini menunjukkan kepatuhan semu (pseudo-obedience). Observasi terhadap dua orang santri (S3 dan S5) menunjukkan bahwa di hadapan orang tua mereka tampak patuh, tetapi di ruang tertutup S3 mengaku: "*Saya salat karena takut dimarahi ibu. Kalau ibu sedang tidak ada, kadang saya tidak salat... di madrasah saya salat karena dilihat ustadz.*" S5 menambahkan: "*Lebih enak bohong, asal tidak ketahuan.*"

Temuan ini sejalan dengan Karimullah (2023) yang menekankan bahwa pendidikan tanpa kasih sayang melahirkan formalitas karakter. Andriyani (2020) memperingatkan bahwa tekanan keluarga tanpa kehangatan justru memicu kenakalan remaja. Hamdun (2022) menegaskan bahwa nilai religius harus dicintai, bukan ditakuti. Saputra dan Gazali (2022) mengidentifikasi kegagalan pola asuh ini karena hanya fokus pada instruksi verbal. Sit dan Nasution (2021) menjelaskan bahwa model otoriter berisiko menciptakan trauma spiritual. Pemahaman agama

---

hanya menjadi teori tanpa makna mendalam, sementara anak hidup dalam ketakutan, bukan cinta pada nilai-nilai ilahi.

### *Tipologi Demokratis-Sekuler: Akhlak Sosial yang Baik tetapi kurang makna Spiritualita.*

Hasil penelitian menemukan empat keluarga dengan pemahaman agama rendah namun pola asuh demokratis yang hangat. Orang tua dalam kelompok ini sangat komunikatif, mendengarkan keluhan anak, dan jarang menggunakan kekerasan. Namun, kelemahan mereka terletak pada ketidakmampuan memberikan teladan dalam ibadah ritual dan praktik spiritual lainnya.

Seorang ayah (R4) mengungkapkan dengan jujur: "*Saya bukan ahli agama tapi saya tidak pernah menyakiti dan merugikan orang lain, saya selalu mengajarkan pada anak untuk berbuat baik. Saya menitipkan anak ke madrasah supaya mengenal agama karena saya sendiri tidak tahu masalah agama.*"

Lebih lanjut, ketika ditanya tentang sumber pengetahuan agamanya, beberapa orang tua dalam tipologi ini mengakui bahwa pemahaman mereka hanya diperoleh dari orang tua mereka dulu dan tidak pernah diperbarui setelah dewasa. Seorang ibu (R6) menyatakan: "*Pengetahuan agama saya hanya dari orang tua dulu. Saya tidak pernah belajar lagi setelah menikah. Jadi ya hanya itu yang saya ajarkan ke anak. Kadang saya juga bingung mana yang benar-benar ajaran Islam dan mana yang hanya kebiasaan turun-temurun.*" Pengakuan ini mengungkap salah satu akar masalah penting: pengetahuan agama yang statis dan tidak pernah diperbarui. Orang tua mewarisi nilai-nilai dari generasi sebelumnya tanpa melakukan verifikasi, pendalaman, atau adaptasi terhadap konteks zaman yang terus berubah. Akibatnya, ajaran yang disampaikan kepada anak bersifat dogmatis tetapi dangkal, tanpa pemahaman filosofis yang memadai.

Anak-anak dari pola ini memiliki akhlak sosial yang sangat baik. Observasi terhadap dua santri (S7 dan S9) menunjukkan mereka jujur, empati, dan santun. Namun, ketika berbicara tentang ibadah ritual, motivasi mereka sangat lemah. S7 mengakui dengan polos: "*Salat itu kadang-kadang. Kata Ayah, yang penting kan saya tidak mencuri dan tidak pernah berbohong. Ibu saya juga tidak pernah memarahi saya kalau tidak salat. Di rumah, orang tua saya juga jarang salat. Tapi saya tahu salat itu wajib, cuma... malas aja.*" Siswa lain (S9) mengungkapkan: "*Saya tidak salat Jumat karena ayah juga tidak salat Jumat. Kata ayah, boleh salat Jumat di rumah, kan capek sudah kerja.*"

Seorang guru (G1) mengeluhkan: "*Anak-anak Pak R4 umumnya sopan dan jujur. Mereka tidak pernah saya lihat mencuri atau berbohong, termasuk anak yang bahagia, memiliki empati yang tinggi dan mudah bergaul, tapi kalau soal salat, mereka sering tidak tepat waktu atau bahkan tidak salat. Saya sudah tegur, tapi agak sulit karena orang tuanya sendiri juga tidak memberi contoh.*"

Temuan ini mengonfirmasi kekhawatiran bahwa anak dari keluarga dengan pemahaman agama rendah namun pola asuh baik cenderung memiliki akhlak sosial yang baik, namun terputus dari dimensi spiritual. Dalam jangka panjang mereka beresiko meninggalkan ibadah karena tidak pernah mendapat penjelasan tentang pentingnya ibadah. Padahal dalam Islam akhlak mulia tidak terlepas dari tauhid. Kejujuran dan kedisiplinan mereka lebih didasari oleh kebiasaan keluarga atau

sanksi sosial, bukan kesadaran teologis atau keyakinan bahwa Allah mengawasi, Kondisi ini sejalan dengan peringatan Bahruddin dan Saleh (2023) bahwa pola asuh yang hangat tanpa pemahaman agama yang memadai berisiko melahirkan sikap sekuler. Sejati, Nur'aini, dan Vitaloka (2024) mengingatkan risiko kekosongan spiritualitas jangka panjang. Zainuddin (2021) menegaskan bahwa nilai moral harus berakar pada ketauhidan. Rohmat, Yusuf, dan Choirudin (2024) membuktikan bahwa pemahaman agama orang tua berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan spiritual anak. Salmiati dan Zaman (2021) menyatakan bahwa tanpa akulturasi nilai agama sejak dini, fondasi moral anak menjadi rapuh. Komariah dan Nihayah (2023) menambahkan bahwa pendidikan agama adalah jangkar karakter.

### ***Tipologi Demokratis-Humanis: Agama diajarkan melalui keteladanan dan dialog***

Hasil penelitian menemukan tiga keluarga yang memadukan pemahaman agama tinggi dengan pola asuh demokratis-humanis. Orang tua dalam kelompok ini memberikan keteladanan secara langsung dan penjelasan filosofis di balik setiap ajaran agama. Seorang ibu (R8) menjelaskan: "*Saya selalu mengajari anak bahwa Allah itu Maha Melihat... Saya tidak pernah berbohong di depan anak... Saya lebih ingin anak saya takut kepada Allah daripada takut kepada saya.*" Seorang ayah (R10) menambahkan: "*Kami selalu salat berjamaah di rumah, jadi anak melihat langsung bahwa salat itu bukan hanya perintah, tapi kebutuhan.*" Santri dari keluarga ini (S10 dan S11) menunjukkan stabilitas akhlak tertinggi. S10 menyatakan: "*Saya salat bukan karena takut dimarahi... Kata ibu kita harus sama-sama salat supaya bisa berkumpul di surga, jika saya tidak salat jadi tidak bisa berkumpul dengan ibu di surga.*"

Mereka salat karena cinta, bukan karena takut, dan jujur karena sadar diawasi Allah, bukan takut akan hukuman. Temuan ini sejalan dengan konsep fahm al-din yang menekankan bahwa agama harus dipahami menggunakan akal dan hati, bukan sekadar hafalan atau tiruan. Keluarga sebagai *microsystem* paling berpengaruh ketika sehat, hangat, dan komunikatif. Dalam konteks ini, orang tua menjadi agen sosialisasi yang efektif, tidak hanya mengajarkan nilai secara verbal, tetapi juga menghidupkannya dalam interaksi sehari-hari yang penuh kasih sayang dan teladan (Safitri & Diana, 2023).

Perlu menjadi perhatian bahwa dari sepuluh keluarga partisipan, hanya tiga yang berhasil mencapai tipologi demokratis-humanis. Ketiga keluarga tersebut memiliki karakteristik yang relatif sama: tingkat pendidikan orang tua minimal SMA, penghasilan ekonomi menengah, serta memiliki akses terhadap literatur pengasuhan Islami dan pengajian rutin. Sebaliknya, ketujuh keluarga lainnya umumnya berpendidikan maksimal SMP, bekerja sebagai buruh atau petani, dan jarang mengikuti kegiatan keagamaan di luar madrasah. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor sosial-ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua turut mempengaruhi kapasitas keluarga dalam mengintegrasikan pemahaman agama ke dalam pola asuh yang demokratis. Namun, perlu diteliti lebih lanjut apakah faktor-faktor tersebut bersifat faktor utama atau hanya korelasional.

Selama tiga bulan observasi, tidak ditemukan pergeseran tipologi yang signifikan pada keluarga partisipan. Namun, satu keluarga (R4) menunjukkan perubahan yang terbatas dari tipologi demokratis-sekuler cenderung ke demokratis-

---

humanis setelah ayahnya mulai rutin mengikuti pengajian mingguan di madrasah. Meskipun perubahan perilaku ibadah ritual belum konsisten, anak mulai menunjukkan peningkatan motivasi salat berjamaah. Pemicu pergeseran ini adalah keterlibatan orang tua dalam program keagamaan di luar rumah yang memberikan pemahaman baru tentang pentingnya keteladanan. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi berbasis komunitas berpotensi menggeser tipologi keluarga ke arah yang lebih ideal.

Secara teoretis, temuan penelitian ini mempertegas bahwa pola asuh berperan sebagai variabel moderasi yang kuat. Pemahaman agama tidak akan sampai pada pembentukan akhlak anak tanpa saluran pola asuh yang demokratis. Secara praktis, Madrasah Diniyah Miftahussalam perlu bertransformasi menjadi pusat pemberdayaan keluarga. Kurikulum parenting yang mengajarkan orang tua mentransformasikan dalil agama menjadi bahasa kasih sayang dan komunikasi dialogis bukan lagi sekadar pilihan, melainkan keharusan.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa akhlak anak di Madrasah Diniyah Miftahussalam tidak tumbuh dari faktor tunggal melainkan terbentuk dari dua napas utama yang harus berjalan bersamaan: pemahaman agama orang tua yang mendalam, dan pola asuh yang demokratis serta menghargai anak. Ketika pemahaman agama orang tua tinggi tetapi cara mengasuhnya kaku dan penuh paksaan, yang muncul di permukaan hanya kepatuhan semu yang mudah rapuh, karena mudah luntur saat tidak ada yang mengawasi. Sebaliknya, pola asuh yang hangat dan penuh perhatian tapi tanpa landasan agama yang cukup, memang bisa membentuk anak yang baik secara sosial, tetapi hati mereka terasa kosong dari nilai-nilai spiritual. Pola asuh yang paling membekas adalah yang mampu menyeimbangkan bimbingan agama dengan komunikasi yang sungguh-sungguh mendengarkan nalar dan perasaan anak. Selain itu, penelitian ini juga mengingatkan bahwa faktor sosial-ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua ikut mempengaruhi kecenderungan pola asuh keluarga, meskipun tidak menentukan secara mutlak. Oleh karena itu, madrasah diniyah perlu melangkah lebih jauh. Tidak cukup hanya berfokus pada kurikulum anak. Ia juga harus menjadi ruang belajar bagi orang tua tentang bagaimana memahami agama dengan lebih baik, dan bagaimana berdialog dengan anak secara hangat dan penuh makna. Penelitian ini membuka peluang untuk menguji efektivitas intervensi seperti pelatihan komunikasi, pendampingan ibadah ritual, kelas parenting mingguan, hingga kunjungan rumah oleh guru. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasi begitu saja karena keterbatasan: hanya melibatkan 10 keluarga, durasi tiga bulan, dan satu lokasi madrasah di kawasan transisi. Penelitian ke depan perlu memperluas cakupan wilayah, menambah jumlah partisipan, serta menggali lebih jauh bagaimana media digital ikut memengaruhi pembentukan akhlak anak di tengah keluarga masa kini. Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bandung atas dukungan riset. Apresiasi juga disampaikan kepada pimpinan dan guru Madrasah Diniyah Miftahussalam serta para orang tua partisipan yang telah

---

bersedia berbagi pengalaman. Terakhir, terima kasih kepada dewan redaksi Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum atas kesempatan publikasi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Andriyani, J. (2020). Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 5, 76-89.
- Bahrudin, & Saleh, A. H. (2023). Penanganan masalah remaja melalui sufi parenting. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4, 1-12.
- Erhamwilda, E., Afrianti, N., & Tazkia, A. H. (2021). Efektivitas pelatihan parenting dalam meningkatkan pengetahuan orang tua menyiapkan generasi Qur'ani. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14, 64-78.
- Hamdun, D. 2022. The Role of Parenting Styles in Internalizing Islamic Moderation Values in Children: A Phenomenological Study. *Jurnal Pendidikan Islam*. 11(2): 137-144..
- Karimullah, S. S. (2023). Holistic exploration of Islamic education in the formation of children's character in the family. *Journal of Islamic Studies*, 5, 49-65.
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving the personality character of students through learning Islamic religious education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 1-15.
- Madyawati, L., Nurjannah, N., & Mustafa, M. C. (2023). Integration between the Western and Islamic parenting models: Content analysis in a literature review. *Early Childhood Journal*, 10, 202-218.
- Mailandari, O., & Sutarman, S. (2024). Pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6, 152-168.
- Mardiyah, A. (2021). Determinasi pendidikan agama Islam dan pola asuh demokratis terhadap akhlak remaja. *Jurnal Riset Pendidikan*, 7, 84-98.
- Nurhuda, A. (2023). Islamic education in the family: Concept, role, relationship, and parenting style. *Journal of Social Science*, 4, 145-160.
- Rohmat, R., Yusuf, M., & Choirudin, C. (2024). The influence of Islamic parenting patterns and parents religious understanding on children's spiritual intelligence in Muslim families in Metro City. *Journal of Islamic Parenting*, 3, 112-128.
- Safitri, D., & Diana, R. R. (2023). Pendidikan akhlak dalam keluarga. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7, 6439-6450.
- Salmiati, S., & Zaman, B. (2021). Embedding character values to children in Bugis family nurture. *Journal of Childhood Education*, 4, 1-15.
- Saputra, J., & Gazali, M. (2022). Penanaman nilai-nilai agama Islam kepada anak di Desa Mata Wolasi Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 30-47.
- Sejati, S., Nur'aini, D., & Vitaloka, V. J. (2024). Kecerdasan spiritual dan kenakalan remaja dalam hubungan antara keharmonisan keluarga dan agama. *Jurnal Psikologi Islam*, 8, 45-60.
- Syahfitri, S. D., Khadijah, K., & Rakhmawati, F. (2025). Pengaruh pola asuh orang tua dan peran guru terhadap pendidikan karakter religius anak usia dini di TK ABA 14. *Jurnal PAUD Agapedia*, 9, 63-79.

- Zainuddin, Z. (2021). Konsep pendidikan budi pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11, 22-35.
- Sit, M., & Nasution, R. A. (2021). Model alternatif parenting islami pada lembaga pendidikan anak usia dini. *Proceedings of the National Seminar on Educational Sciences*, 213-225.
- Fajriyah, A. I., Toifur, T., & Kasmiasi, K. (2023). *Islamic parenting patterns of early children in the book how Rasulullah Saw educating children*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Faudillah, A. N., Sitorus, M., & Sa'adah, N. (2025). *Metode parenting anak menurut pemikiran Imam Al Ghazali*. Bandung: Remaja Rosdakarya